

## **Peningkatan Pengetahuan Siswa SMP melalui Edukasi Pencegahan *Bullying* dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman**

**Niken Setyaningrum<sup>1\*</sup>, Neng Dini Nuryanti<sup>2</sup>, Woro Ispandiah<sup>2</sup>, Ardhian Indra Darmawan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan, STIKES Surya Global, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Surya Global, Yogyakarta, Indonesia

Email: [nikensetyaningrum7@gmail.com](mailto:nikensetyaningrum7@gmail.com)

### **Abstrak**

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, serta prestasi belajar peserta didik. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahan bullying menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku tersebut masih terus terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif melalui kegiatan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP mengenai bullying melalui edukasi pencegahan bullying sebagai upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2026 dengan melibatkan 70 siswa. Metode yang digunakan adalah edukasi melalui ceramah interaktif, penayangan video edukasi, diskusi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan menggunakan desain one group pretest-posttest dengan mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti edukasi. Rerata skor pengetahuan meningkat dari  $14,30 \pm 1,42$  pada pretest menjadi  $14,80 \pm 1,58$  pada posttest. Persentase siswa dengan kategori pengetahuan baik juga meningkat dari 90,0% menjadi 94,3%. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Edukasi pencegahan bullying mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying serta menumbuhkan kesadaran pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua sebagai upaya promotif dan preventif dalam pencegahan bullying.

**Kata Kunci:** Bullying; Edukasi Kesehatan; Pengetahuan; Remaja; Sekolah

***Enhancing Junior High School Students' Knowledge Through Bullying Prevention Education to Foster a Safe and Supportive School Environment***

**Abstract**

*Bullying remains one of the most common forms of violence in schools and has significant adverse effects on adolescents' mental health, social development, and academic achievement. Limited knowledge regarding the forms, consequences, and prevention of bullying contributes to the persistence of this behaviour. Therefore, educational interventions are needed to improve students' knowledge and awareness in fostering a safe and supportive school environment. This community service program aimed to improve junior high school students' knowledge of bullying prevention through educational intervention to promote a safe and supportive school environment. The program was conducted at SMP Negeri 2 Pleret, Bantul, Special Region of Yogyakarta, Indonesia, on June 25, 2026, involving 70 students. Educational activities consisted of interactive lectures, educational video presentations, group discussions, and question-and-answer sessions. Program effectiveness was evaluated using a one-group pretest post-test design by measuring students' knowledge before and after the intervention through a structured questionnaire. The educational intervention improved students' knowledge regarding bullying prevention. The mean knowledge score increased from  $14.30 \pm 1.42$  before the intervention to  $14.80 \pm 1.58$  after the intervention. Furthermore, the proportion of students with good knowledge increased from 90.0% to 94.3%. Participants also demonstrated high engagement throughout the program, as reflected by their active participation during discussions and question-and-answer sessions. Bullying prevention education effectively improved students' knowledge and increased their awareness of the importance of creating a safe, supportive, and bullying-free school environment. Similar educational programs should be implemented regularly through collaboration among schools, healthcare professionals, and parents to strengthen bullying prevention efforts among adolescents.*

**Keywords:** *Bullying; Health Education; Knowledge; Adolescents; School*

**LATAR BELAKANG**

*Bullying* atau perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan (Popyk et al., 2024). *Bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial (relasional), maupun siber (*cyberbullying*) yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban (Gabrielli et al., 2021). Fenomena ini dapat terjadi pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah menengah pertama

(SMP), yang merupakan fase perkembangan remaja awal dengan karakteristik pencarian identitas diri dan peningkatan interaksi sosial (Agustiniingsih et al., 2024). Pada fase tersebut, remaja cenderung lebih rentan mengalami maupun melakukan tindakan *bullying* apabila tidak memiliki kemampuan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial yang memadai (Gabrielli et al., 2021). Oleh karena itu, *bullying* perlu dipandang sebagai permasalahan kesehatan, psikologis, dan sosial yang memerlukan upaya pencegahan secara komprehensif.

Kasus *bullying* di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang masih memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa pengaduan terkait kekerasan di satuan pendidikan masih didominasi oleh kasus *bullying* (Waliyanti & Swesty, 2021). Pada tahun 2023, KPAI menerima 329 pengaduan pada klaster pendidikan dengan kasus terbanyak berupa anak korban *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, KPAI juga mencatat sedikitnya 20 kasus *bullying* yang berakibat fatal hingga menyebabkan kematian korban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang dilaporkan kemungkinan hanya merupakan fenomena "gunung es" karena masih banyak kejadian yang tidak dilaporkan akibat rasa takut, stigma, maupun upaya menutupi kasus demi menjaga citra sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa *bullying* bukan lagi dianggap sebagai kenakalan remaja atau candaan semata, melainkan bentuk kekerasan yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari seluruh pemangku kepentingan (Feliana et al., 2023; Suyatno et al., 2024).

Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental remaja sangat luas dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Korban *bullying* berisiko mengalami kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, gangguan tidur, penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, hingga munculnya keinginan untuk menyakiti diri sendiri maupun bunuh diri (Setyaningrum et al., 2026). Dampak tersebut tidak hanya dialami oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi pelaku dan saksi *bullying* melalui terbentuknya perilaku agresif, rendahnya empati, serta gangguan perkembangan sosial-emosional. Sebuah penelitian berskala besar yang melibatkan lebih dari 95.000 siswa menunjukkan bahwa semakin berat tingkat *bullying* yang dialami, semakin tinggi pula kemungkinan munculnya gangguan psikologis, seperti depresi, gangguan kecemasan, stres pascatrauma (PTSD),

gangguan tidur, hingga masalah kesehatan mental lainnya (Tehrani, 2013). Secara global, UNESCO juga melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga peserta didik pernah mengalami *bullying* dalam satu bulan terakhir, sehingga mencerminkan bahwa *bullying* merupakan tantangan kesehatan masyarakat dan pendidikan yang bersifat universal (UNESCO, 2026a).

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Sebagai tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, kesehatan mental, serta kesejahteraan peserta didik (Liu et al., 2024; Popyk et al., 2024). Upaya pencegahan *bullying* memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah melalui penguatan budaya saling menghormati, peningkatan kapasitas guru dalam mendeteksi dan menangani kasus *bullying*, penyediaan mekanisme pelaporan yang aman, serta pelaksanaan program edukasi secara berkelanjutan. UNESCO menekankan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang aman merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara optimal (UNESCO, 2026b). Sejalan dengan hal tersebut, KPAI juga mendorong penguatan sekolah ramah anak melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mencegah kekerasan pada satuan pendidikan.

Salah satu strategi preventif yang terbukti efektif adalah penyelenggaraan edukasi mengenai *bullying* kepada siswa (Firna Yolanda, 2020; Ventura & Madrigal, 2020). Edukasi memungkinkan peserta didik memahami pengertian *bullying*, mengenali berbagai bentuk perilaku *bullying*, memahami dampaknya terhadap kesehatan mental, mengembangkan sikap empati, serta mengetahui cara menghadapi maupun melaporkan kejadian *bullying* secara tepat. Melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menciptakan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah (Chu et al., 2019). Edukasi juga menjadi bagian dari promosi kesehatan yang berorientasi pada pemberdayaan individu sehingga mampu mengambil keputusan dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman (Sari et al., 2026).

Berbagai kegiatan edukasi mengenai *bullying* telah banyak dilaksanakan di sekolah, namun sebagian besar masih berfokus pada penyampaian materi secara umum tanpa mengintegrasikan peningkatan pengetahuan, pembentukan empati, penguatan keterampilan menghadapi *bullying*, serta mekanisme pelaporan yang aman dalam satu rangkaian kegiatan (Restu M. Risqi & Samsurrohman, 2025). Selain itu, tidak semua sekolah memiliki kesempatan memperoleh edukasi langsung dari tenaga kesehatan atau akademisi yang memiliki kompetensi di bidang kesehatan jiwa dan promosi kesehatan. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian dari Program Studi Keperawatan STIKES Surya Global bekerja sama dengan SMP Negeri 2 Pleret menyelenggarakan kegiatan edukasi bertema "Cegah *Bullying*, Ciptakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman" sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan literasi siswa mengenai *bullying* sekaligus membangun komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMP mengenai *bullying*, meliputi pengertian, bentuk, dampak, strategi pencegahan, cara menghadapi *bullying*, serta mekanisme pelaporan yang aman. Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman siswa, tumbuhnya sikap empati, dan terbentuknya komitmen bersama dalam mencegah *bullying* sehingga dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun kesehatan mental peserta didik.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif dengan desain *One Group Pretest–Posttest* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi mengenai pencegahan *bullying*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan tim pengabdian menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi secara langsung.

Kegiatan dilaksanakan di Aula SMP Negeri 2 Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada Kamis, 25 Juni 2026 pukul 10.00 WIB hingga selesai.

Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil koordinasi antara Program Studi Keperawatan STIKES Surya Global dengan pihak sekolah yang mengidentifikasi perlunya peningkatan literasi siswa mengenai pencegahan *bullying* sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Peserta kegiatan adalah siswa SMP Negeri 2 Pleret yang mengikuti kegiatan edukasi anti-*bullying*. Peserta dipilih berdasarkan koordinasi dengan pihak sekolah dan mewakili siswa pada jenjang SMP yang berada pada fase remaja awal, yaitu kelompok usia yang memiliki risiko tinggi mengalami maupun melakukan perilaku *bullying*. Selain peserta didik, kegiatan juga dihadiri oleh guru pendamping sebagai bentuk dukungan terhadap implementasi program sekolah yang ramah anak.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta kebutuhan sarana dan prasarana. Selanjutnya tim pengabdian menyusun materi edukasi berdasarkan literatur ilmiah dan kebijakan nasional mengenai pencegahan *bullying*. Selain itu, tim juga menyiapkan media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint, video edukasi, leaflet elektronik, instrumen pretest dan posttest, serta lembar evaluasi kegiatan.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan oleh pihak sekolah. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta diminta mengisi *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai *bullying*. Setelah *pretest* selesai, narasumber menyampaikan materi edukasi menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, penayangan video edukasi, serta sesi tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai situasi yang berkaitan dengan *bullying* di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk penguatan pesan edukasi, kegiatan diakhiri dengan penyampaian komitmen bersama anti-*bullying* yang menekankan pentingnya saling menghargai, berani melaporkan tindakan *bullying*, serta menjadi pelindung (*upstander*)

bagi teman yang mengalami perundungan.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan bullying di SMP Negeri 2 Pleret.

### 3. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan seluruh peserta kembali mengisi *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah mengikuti edukasi. Selain itu dilakukan evaluasi proses melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, meliputi keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, serta respons terhadap materi yang diberikan.

### Media Edukasi

Media edukasi yang digunakan dirancang untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta melalui kombinasi media visual dan audiovisual. Media yang digunakan meliputi: (1) Presentasi *PowerPoint* mengenai *bullying*; (2) Poster edukasi

"Cegah *Bullying*, Ciptakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman". (3) Video edukasi mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan *bullying* (4) Lembar soal *pretest* dan *posttest*. (5) Dokumentasi kegiatan sebagai bahan refleksi dan laporan. Penggunaan berbagai media tersebut bertujuan untuk memfasilitasi berbagai gaya belajar peserta sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

### **Metode Edukasi**

Metode edukasi menggunakan kombinasi beberapa strategi pembelajaran aktif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran.

### **Ceramah interaktif**

Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai *bullying*, meliputi pengertian, jenis-jenis *bullying* (fisik, verbal, sosial, dan siber), faktor risiko, dampak terhadap kesehatan mental, strategi pencegahan, serta mekanisme pelaporan yang aman. Selama penyampaian materi narasumber memberikan pertanyaan pemantik sehingga tercipta komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta.

### **Video edukasi**

Video edukasi ditayangkan untuk memberikan ilustrasi nyata mengenai kejadian *bullying* di lingkungan sekolah beserta dampaknya terhadap korban. Melalui media audiovisual ini peserta diajak mengenali berbagai bentuk *bullying* yang sering dianggap sebagai candaan, sekaligus memahami pentingnya empati dan keberanian untuk menghentikan perilaku tersebut.

### **Diskusi dan Tanya Jawab**

Setelah penayangan video, peserta mengikuti sesi diskusi yang dipandu oleh moderator. Pada sesi ini siswa diajak menganalisis kasus sederhana mengenai *bullying*, mengidentifikasi peran korban, pelaku, maupun saksi, serta mendiskusikan tindakan yang tepat apabila menyaksikan atau mengalami *bullying*. Sesi tanya jawab juga dimanfaatkan untuk mengklarifikasi berbagai pemahaman peserta mengenai *bullying*.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan edukasi pencegahan bullying di SMP Negeri 2 Pleret.

### **Instrumen *Pretest* dan *Posttest***

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* yang disusun oleh tim pengabdian berdasarkan materi edukasi. Instrumen terdiri atas sejumlah pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman peserta mengenai: (1) Definisi *bullying*; (2) bentuk-bentuk *bullying*; (3) dampak *bullying* terhadap kesehatan fisik dan mental; (4) strategi pencegahan *bullying*; (5) cara menghadapi *bullying*; (6) mekanisme pelaporan apabila terjadi *bullying*.

Skor diperoleh dari jumlah jawaban benar, kemudian dihitung menjadi nilai dalam bentuk persentase. Hasil *pretest* menggambarkan tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan hasil *posttest* menunjukkan perubahan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi.

## Evaluasi Kegiatan

Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rerata, simpangan baku, nilai minimum, maksimum, dan persentase peningkatan skor. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terhadap keterlaksanaan kegiatan, partisipasi peserta selama sesi edukasi, efektivitas penggunaan media pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk penyempurnaan program pengabdian serupa pada masa mendatang.

## HASIL DAN BAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Aula SMP Negeri 2 Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2026. Kegiatan diikuti oleh 70 siswa yang berasal dari beberapa kelas VIII. Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif, penayangan video edukasi, diskusi, dan tanya jawab mengenai *bullying* serta upaya pencegahannya. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi.

## Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan asal kelas. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 70)

| Karakteristik | n  | %    |
|---------------|----|------|
| Jenis Kelamin |    |      |
| Laki-laki     | 39 | 55,7 |
| Perempuan     | 31 | 44,3 |
| Usia (tahun)  |    |      |
| 13            | 12 | 17,1 |
| 14            | 37 | 52,9 |
| 15            | 21 | 30,0 |
| Kelas         |    |      |
| VIII A        | 14 | 20,0 |

|        |    |      |
|--------|----|------|
| VIII B | 4  | 5,7  |
| VIII C | 9  | 12,9 |
| VIII D | 18 | 25,7 |
| VIII E | 10 | 14,3 |
| VIII F | 9  | 12,9 |
| VIII G | 6  | 8,6  |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 siswa (55,7%), sedangkan perempuan sebanyak 31 siswa (44,3%). Mayoritas responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 37 siswa (52,9%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 21 siswa (30,0%) dan usia 13 tahun sebanyak 12 siswa (17,1%). Berdasarkan distribusi kelas, peserta terbanyak berasal dari kelas VIII D sebanyak 18 siswa (25,7%), sedangkan jumlah peserta paling sedikit berasal dari kelas VIII B sebanyak 4 siswa (5,7%).

### **Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi**

Pengetahuan siswa mengenai bullying diukur sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelaksanaan edukasi. Distribusi kategori pengetahuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi (n = 70)

| <b>Kategori Pengetahuan</b> | <b>Pretest n (%)</b> | <b>Posttest n (%)</b> |
|-----------------------------|----------------------|-----------------------|
| Baik                        | 63 (90,0)            | 66 (94,3)             |
| Cukup                       | 7 (10,0)             | 4 (5,7)               |
| Kurang                      | 0 (0)                | 0 (0)                 |
| Total                       | 70 (100)             | 70 (100)              |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan edukasi sebagian besar siswa telah memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 63 siswa (90,0%), sedangkan 7 siswa (10,0%) berada pada kategori cukup. Setelah mengikuti kegiatan edukasi terjadi peningkatan jumlah siswa dengan kategori pengetahuan baik menjadi 66 siswa (94,3%), sementara kategori cukup menurun menjadi 4 siswa (5,7%). Tidak terdapat peserta dengan kategori pengetahuan kurang baik sebelum maupun sesudah intervensi edukasi.

## Perubahan Skor Pengetahuan

Selain berdasarkan kategori, perubahan pengetahuan juga dianalisis menggunakan skor total pretest dan posttest. Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi (n = 70)

| Variabel        | Mean $\pm$ SD    | Median | Minimum | Maksimum |
|-----------------|------------------|--------|---------|----------|
| <b>Pretest</b>  | 14,30 $\pm$ 1,42 | 14     | 10      | 16       |
| <b>Posttest</b> | 14,80 $\pm$ 1,58 | 15     | 9       | 16       |

Berdasarkan Tabel 3 terlihat adanya peningkatan rerata skor pengetahuan setelah pelaksanaan edukasi. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 14,30  $\pm$  1,42 pada saat *pretest* menjadi 14,80  $\pm$  1,58 pada saat *posttest*. Median skor juga meningkat dari 14 menjadi 15, yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti edukasi mengenai pencegahan *bullying*.

## Pelaksanaan Kegiatan Edukasi

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian pretest untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal siswa mengenai *bullying*. Selanjutnya narasumber menyampaikan materi menggunakan presentasi interaktif yang membahas pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak terhadap kesehatan mental, strategi pencegahan, serta mekanisme pelaporan apabila terjadi *bullying* di lingkungan sekolah. Penyampaian materi diperkaya dengan penayangan video edukasi yang menggambarkan situasi *bullying* di lingkungan sekolah sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab yang dipandu oleh moderator. Pada sesi ini siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap studi kasus yang disampaikan, serta berbagi pengalaman mengenai interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan diakhiri dengan pengisian *posttest* dan penyampaian komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*.

## Hasil Evaluasi Kegiatan

Secara umum kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta maupun pihak sekolah. Siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif, mulai dari pengisian *pretest*, penyampaian materi, penayangan video, diskusi, hingga *posttest*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti edukasi yang ditandai dengan meningkatnya proporsi peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik serta meningkatnya rerata skor pengetahuan pada *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan metode ceramah interaktif, media audiovisual, dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan upaya pencegahannya.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai *bullying* setelah mengikuti program edukasi. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya rerata skor pengetahuan dari 14,30 pada saat *pretest* menjadi 14,80 pada saat *posttest*, disertai meningkatnya proporsi siswa yang memiliki kategori pengetahuan baik dari 90,0% menjadi 94,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, meliputi pengertian, bentuk-bentuk *bullying*, dampak terhadap kesehatan mental, strategi pencegahan, serta mekanisme pelaporan apabila terjadi *bullying* di lingkungan sekolah (Song et al., 2025).

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kognitif yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi ketika individu memperoleh, mengolah, dan mengorganisasikan informasi baru sehingga membentuk struktur pengetahuan yang lebih baik (Wynne et al., 2026). Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi melalui metode ceramah, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui video edukasi, diskusi, dan tanya jawab. Kombinasi berbagai metode tersebut membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga materi yang diberikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Selain itu, hasil kegiatan ini juga sejalan dengan *Cone of Experience* yang

dikembangkan oleh Edgar Dale. Dale menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai media yang melibatkan lebih dari satu indera. Penggunaan media audiovisual dalam bentuk video edukasi mampu meningkatkan perhatian peserta, mempermudah pemahaman konsep abstrak, serta memberikan ilustrasi nyata mengenai situasi *bullying* yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah (Wynne et al., 2026). Kombinasi media visual, audio, dan interaksi langsung selama diskusi memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan apabila hanya menerima informasi melalui ceramah konvensional (Hanim et al., 2025).

Dari perspektif promosi kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal dalam proses perubahan perilaku. Model *Knowledge–Attitude–Practice* (KAP) menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan akan memengaruhi terbentuknya sikap positif yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku. Melalui kegiatan edukasi ini siswa memperoleh pemahaman mengenai konsekuensi *bullying* tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku dan saksi. Pemahaman tersebut diharapkan menumbuhkan empati, meningkatkan keberanian untuk melaporkan tindakan *bullying*, serta mendorong terbentuknya perilaku saling menghormati di lingkungan sekolah. Dengan demikian, edukasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga menjadi dasar pembentukan perilaku pencegahan *bullying*.

Hasil pengabdian ini juga didukung oleh *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi, peniruan, dan pengalaman sosial. Penayangan video edukasi yang memperlihatkan contoh perilaku *bullying* beserta dampaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati situasi nyata, memahami konsekuensi yang ditimbulkan, serta mengidentifikasi respons yang tepat ketika menghadapi kejadian serupa (Al-Dokhny et al., 2021). Diskusi kelompok yang dilakukan setelah penayangan video semakin memperkuat proses belajar melalui interaksi sosial antar peserta sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dalam kegiatan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya

yang menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik (Munira et al., 2023). Melalui meta-analisis terhadap berbagai program anti-*bullying* melaporkan bahwa intervensi berbasis sekolah mampu menurunkan kejadian *bullying* sekaligus meningkatkan kesadaran siswa mengenai perilaku perundungan (Balluerka et al., 2023; Wu et al., 2021). Program pencegahan *bullying* yang mengombinasikan edukasi, pelibatan guru, dan penguatan budaya sekolah memberikan dampak positif terhadap penurunan perilaku *bullying* maupun viktimisasi di sekolah. Hasil tersebut memperkuat bahwa edukasi merupakan salah satu komponen penting dalam strategi pencegahan *bullying* yang efektif.

UNESCO juga menegaskan bahwa sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Upaya tersebut tidak cukup dilakukan melalui penegakan aturan sekolah, tetapi perlu didukung oleh kegiatan edukasi yang mampu meningkatkan literasi siswa mengenai *bullying* serta membangun budaya saling menghargai (UNESCO, 2026a). Dalam kegiatan pengabdian ini, penyampaian materi mengenai bentuk *bullying*, dampak psikologis, cara menghadapi *bullying*, serta mekanisme pelaporan memberikan bekal kepada siswa untuk mengenali perilaku *bullying* sejak dini dan mengambil tindakan yang tepat ketika mengalaminya ataupun menyaksikannya.

Antusiasme peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Peserta secara aktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan pengalaman yang berkaitan dengan interaksi sosial di sekolah. Pembelajaran aktif seperti ini diketahui mampu meningkatkan retensi informasi karena peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengolah informasi melalui proses berpikir kritis dan refleksi. Oleh karena itu, kombinasi ceramah interaktif, media audiovisual, dan diskusi menjadi strategi edukasi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan mental remaja mengenai *bullying*.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, evaluasi dilakukan segera setelah pelaksanaan edukasi sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku

dalam jangka panjang. Kedua, kegiatan hanya dilaksanakan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Ketiga, indikator evaluasi masih berfokus pada aspek pengetahuan, sementara perubahan sikap, empati, dan perilaku anti-*bullying* belum diukur secara komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan menggunakan desain evaluasi dengan tindak lanjut (*follow-up*), melibatkan lebih banyak sekolah, serta mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa agar efektivitas program dapat dievaluasi secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi anti-*bullying* merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying*. Peningkatan pengetahuan diharapkan menjadi dasar terbentuknya kesadaran, empati, dan perilaku preventif sehingga mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pencegahan *bullying* di SMP Negeri 2 Pleret berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak terhadap kesehatan mental, strategi pencegahan, serta mekanisme pelaporan apabila terjadi *bullying* di lingkungan sekolah. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya rerata skor pengetahuan serta bertambahnya proporsi siswa yang memiliki kategori pengetahuan baik setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Keberhasilan program didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat interaktif melalui ceramah, penayangan video edukasi, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta lebih aktif dalam memahami materi dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran dan empati siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*. Program edukasi anti-*bullying* direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program promosi kesehatan sekolah dengan melibatkan guru, tenaga kesehatan, orang

tua, dan seluruh warga sekolah. Pendekatan yang kolaboratif diharapkan mampu memperkuat budaya sekolah yang positif serta mendukung pencegahan *bullying* secara berkesinambungan.

## RUJUKAN

- Agustiningsih, N., Yusuf, A., Ahsan, A., & ... (2024). The impact of bullying and cyberbullying on mental health: A systematic review. In ... *Journal of Public ...*. pdfs.semanticscholar.org.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/ce17/b3608c5e0d50b566a91e16e1bc6326224e41.pdf>
- Al-Dokhny, A., Drwish, A., Alyoussef, I., & Al-Abdullatif, A. (2021). Students' intentions to use distance education platforms: An investigation into expanding the technology acceptance model through social cognitive theory. *Electronics (Switzerland)*, 10(23). <https://doi.org/10.3390/electronics10232992>
- Balluerka, N., Aliri, J., Goñi-Balentziaga, O., & Gorostiaga, A. (2023). Association between bullying victimization, anxiety and depression in childhood and adolescence: The mediating effect of self-esteem. *Revista de Psicodidactica*, 28(1), 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.psicod.2022.10.001>
- Chu, X.-W., Fan, C.-Y., Lian, S.-L., & Zhou, Z.-K. (2019). Does bullying victimization really influence adolescents' psychosocial problems? A three-wave longitudinal study in China. *Journal of Affective Disorders*, 246, 603–610. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.12.103>
- Feliana, F., Azwar, S., Chirzin, M., & ... (2023). Studi Literatur Review Pengaruh Forgiveness Pada Korban Bullying. ... *Islami: Jurnal ...*, 455–478. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4432%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/4432/2088>
- Firna Yolanda, G. A. B. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO EDUKASI TENTANG BULLYING TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA ANAK DI SD PUJOKUSUMAN 1 YOGYAKARTA. *Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol 1 No 2 (2020): Nursing Science Journal (NSJ)*, 28–37. <https://journal.akperkabpurworejo.ac.id/index.php/nsj/article/view/28/12>
- Gabrielli, S., Rizzi, S., Carbone, S., & Piras, E. M. (2021). School interventions for bullying–cyberbullying prevention in adolescents: Insights from the upright and creep projects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph182111697>
- Hanim, B., Fahrizon, A. H., Lestari, B., Endang, Yulinda, I., Karmina, & Ariani, D. (2025). Adolescent Reproductive Guidance on the Prevention of Sexual Harassment in School Environment and the Dangers of Gadgets for Adolescents at Junior High School 15 Pekanbaru: Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja tentang Pencegahan Pelecehan Seksual di Ling. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini*, 4(2 SE-Articles), 49–60. <https://doi.org/10.58516/psytsg75>
- Liu, Y., Xu, X., Huang, X., Hong, Q., Li, L., Xie, X., Chen, W., Shen, W., Liu, H., & Hu,

- Z. (2024). The mediating effects of school bullying victimization in the relationship between childhood trauma and NSSI among adolescents with mood disorders. *BMC Pediatrics*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-024-04986-7>
- Munira, L., Liamputtong, P., & Viwattanakulvanid, P. (2023). Feeling psychologically unsafe at school and university: bullying and youth living with depression in Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 909–916. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22571>
- Popyk, A., Pustulka, P., Wójcik, M., & Mondry, M. (2024). Relationship Between School Bullying Victimization and Social Attachment Patterns in Adulthood. *Studia Socjologiczne*, 2024(2), 139–157. <https://doi.org/10.24425/sts.2024.151014>
- Restu M. Risqi, E., & Samsurrohman, S. (2025). Hierarchical Culture in Islamic Boarding Schools Related to the Normalization of Bullying Behavior. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(3), 236–241. <https://doi.org/10.58344/jmi.v4i3.2242>
- Sari, D., Sari, M. M., & Sari, A. P. (2026). Health Education on the Risks of Risky Social Behaviors Among Adolescents in Tarusan Kamang: Penyuluhan Kesehatan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas pada Remaja di Tarusan Kamang, Kabupaten Agam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini*, 5(1 SE-Articles), 1–6. <https://doi.org/10.58516/aavpgm59>
- Setyaningrum, N., Indra Darmawan, A., Kurnia Sari, C., & Suud, F. M. (2026). The Role of Childhood Trauma, Bullying and Parental Bonding in Adolescent Social Phobia: A Mental Health Nursing Perspective in Indonesia. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/24694193.2026.2692356>
- Song, C., Zhang, Z., Wei, K., & Xie, H. (2025). Divergent school bullying experiences and mental health: The mediating role of self-stigma among Chinese LGB adolescents and young adults. *Child Abuse and Neglect*, 161. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107306>
- Suyatno, Darmawan, A. I., & Setyaningrum, N. (2024). Kecerdasan spiritual dalam perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Keperawatan ...*, 12(2), 377–384. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/14506>
- Tehrani, N. (2013). Bullying and post-traumatic stress. In *Workplace Bullying: Symptoms and Solutions* (pp. 35–50). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203130117-9>
- UNESCO. (2026a). *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. <https://www.unesco.org/en/articles/behind-numbers-ending-school-violence-and-bullying>
- UNESCO. (2026b). *What you need to know about school violence and bullying*.
- Ventura, G. L., & Madrigal, D. V. (2020). Awareness and Incidence of Bullying among Public High School Students in Antique. *Philippine Social Science Journal*, 3(2), 55–56. <https://doi.org/10.52006/main.v3i2.240>
- Waliyanti, E., & Swesty, F. A. (2021). Phenomena of bullying behaviour on adolescents in boarding school. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol12.iss2.art5>
- Wu, X., Qi, J., & Zhen, R. (2021). Bullying Victimization and Adolescents' Social Anxiety: Roles of Shame and Self-Esteem. *Child Indicators Research*, 14(2), 769–

781. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09777-x>  
Wynne, S., Robinson, C., & Dee, O. (2026). *A Brunerian Theoretical Framework for ECE : A Review of Jerome Bruner ' s Theoretical Contributions to Early Childhood Education*. 1003–1020.